

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Kecilnya modal yang dimiliki menjadi salah satu kendala yang dialami negara-negara berkembang atau dalam melakukan kegiatan pembangunan ekonomi begitu juga yang dialami negara Indonesia, terutama masih rendahnya modal dalam negeri dan menyebabkan ketergantungan kepada pinjaman asing. Pinjaman asing seharusnya menjadi alternatif terakhir yang digunakan dalam modal pembangunan ekonomi karena sangat beresiko yaitu membebani anggaran penerimaan dan belanja negara tiap tahunnya dan juga disertai dengan campur tangan kepentingan dalam negeri oleh negara pendonor.

Indonesia sebagai salah satu negara yang sedang berkembang membutuhkan dana domestik yang cukup besar guna membiayai pembangunan. Sekarang ini bangsa Indonesia tengah dihadapkan pada dua masalah pokok. Pertama, kewajiban terhadap hutang luar negeri (*foreign debt service*); dan kedua, penyediaan lapangan kerja untuk penambahan tenaga kerja setiap tahunnya. Guna mempengaruhi kedua masalah tersebut memerlukan dana yang cukup sehingga bangsa Indonesia dituntut untuk lebih cerdas dalam usaha meningkatkan pembentukan permodalan (**Budiono, 2001:15**)

Upaya mendatangkan modal asing untuk menutupi kekurangan tabungan domestik sangat diperlukan agar target pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dapat dicapai. Hal ini mengingat keadaan perekonomian negara Indonesia yang masih belum stabil dan kondisi keamanan di Indonesia juga dirasakan masih belum nyaman oleh para investor baik asing maupun investor lokal guna melakukan investasi.

Salah satu jenis modal asing yang masuk ke Indonesia adalah berupa pinjaman luar negeri baik yang mengalir ke sektor pemerintah maupun swasta nasional. Penggunaan pinjaman luar negeri mempunyai fungsi sebagai pelengkap dana domestik yang belum memadai untuk membiayai seluruh proses pembangunan di Indonesia. Namun demikian, penggunaan pinjaman luar negeri yang semakin besar porsinya dalam pembiayaan pembangunan, telah menciptakan ketergantungan terhadap negara – negara atau lembaga donor, menimbulkan beban hutang yang semakin berat dan turut andil pada terjadinya krisis nilai tukar dan krisis ekonomi di Indonesia sejak pertengahan tahun 1997. (Boediono, 2001, 16)

Untuk mengurangi ketergantungan, salah satu cara yang paling efisien adalah dengan cara meningkatkan modal dalam negeri dengan melakukan mobilisasi dana masyarakat. hal ini dapat memperkuat perekonomian negara dan mengurangi ketergantungan dari arus modal asing (terutama arus modal jangka pendek) dan pinjaman luar negeri yang telah menjadi salah satu penyebab ambruknya perekonomian Indonesia.

Untuk memobilisasi dana masyarakat bank sebagai salah satu instrumen moneter memiliki peranan penting dalam hal ini. Masyarakat menyisihkan sebagian dari pendapatannya yang tidak dikonsumsi untuk menabung. Tabungan inilah yang akan dihimpun oleh pihak bank sebagai dana pihak ketiga (DPK). Dimana tabungan ini hanya terjadi jika perkembangan perkonomi indonesia bisa jalan dengan lancar dan memungkinkan setiap rakyat Indonesia mempunyai kemampuan menabung.

Pembangunan perekonomian suatu daerah tidak cukup hanya mengandalkan kuantitas sumber daya alam dan kualitas sumber daya manusia saja, Keduanya perlu digerakan dengan yang namanya *capital*. Setelah diberlakukanya kebijakan otonomi daerah (OTDA), Pembangunan ekonomi suatu

daerah tidak bisa hanya mengandalkan bantuan modal dari pemerintah pusat, tetapi bagaimana pemerintah daerah dapat mendorong perekonomian dengan mendorong mobilisasi dana masyarakat, caranya yaitu melalui transformasi modal dari pihak yang memiliki modal dengan para pengusaha melalui intermediasi perbankan. Pemerintah harus bisa menciptakan iklim perekonomian yang kondusif agar modal daerah dapat stabil dan meningkat tiap tahunnya.

Teori-teori awal pertumbuhan ekonomi umumnya menyoroti pentingnya akumulasi modal. Artinya, sebuah negara bisa menjadi kaya jika ia memiliki kemampuan untuk mengakumulasi modal. Sebaliknya, negara yang tidak memiliki akses terhadap modal akan terus miskin. Ini antara lain kesimpulan dari model-model Harrod-Domar tahun 1940an, juga Kaldor serta Solow-Swan tahun 1950an. Untuk menjadi kaya atau memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi sebuah perekonomian membutuhkan investasi. Dana untuk membiayai investasi didapat dari tabungan. Jadi, kunci utama pertumbuhan ekonomi adalah kemampuan mengakumulasi tabungan domestik. Masalahnya, negara-negara berkembang dihadapkan pada kesenjangan antara kebutuhan investasi dan kemampuan mengakumulasi tabungan domestik. Solusi menurut buku teks adalah menutup kesenjangan tabungan-investasi dengan pembiayaan luar negeri. Modal atau pembiayaan luar negeri bisa berbentuk pinjaman, bantuan atau investasi asing. Tahun 1980-90an, sejumlah studi melahirkan apa yang disebut sebagai teori pertumbuhan baru (*new growth theory*). Jika model neoklasik mengatakan bahwa yang penting bagi negara berkembang adalah akses terhadap modal, artinya modal

fisik atau finansial, teori pertumbuhan baru melihat sejumlah variabel juga tidak kalah penting.

Dalam rangka mewujudkan partisipasi masyarakat yang semakin meningkat dalam pembiayaan, peranan simpanan pada masyarakat akan benar-benar diupayakan mengingat adanya keterbatasan-keterbatasan dalam hal keuangan Negara. Pemerintah telah berupaya menghimpun dana yang ada dalam masyarakat dengan pelbagai kebijakan seperti menggugah kesadaran masyarakat untuk menyimpan dananya di bank dalam bentuk simpanan berjangka ataupun tabungan

Garut adalah salah satu kabupaten di Jawa Barat. Garut menurut Kementerian Negara Pembangunan Daerah Tertinggal (KNPDT), termasuk dalam 40 kabupaten tertinggal tahun ini. Garut termasuk daerah yang sangat membutuhkan modal dalam rangka membangun berbagai sektor yang menunjang pertumbuhan ekonomi. Salah satu sumber permodalan untuk menunjang pembangun ekonomi adalah sumber modal daerah tersebut. Tapi jika dilihat data dibawah ini, mobilisasi dana si masyarakat masi bersifat pluktuatif dan masih digolongkan rendah. Hal ini dapat dilihat pula dari perkembangan simpanan masyarakat, khususnya di kabupaten Garut yang mengalami fluktuatif, hal ini berdampak buruk terhadap investasi dala dareah Kab.Garut. Berikut ini adalah data dari simpanan masyarakat tersebut.

Melihat data yang disajikan bawah maka dapat dilihat dengan jelas bahwa pertumbuhan dari tahun ke tahun simpanan masyarakat pada bank umum mengalami perkembangan yang fluktuatif, terkadang naik kadang juga turun.

Bahkan pada tahun 2002 terjadi penurunan yang sangat tajam. Hal ini dapat dilihat pada laporan tahun kesatu penurunan sebesar -17,685 % kemudian naik secara drastis pada tahun berikutnya yaitu pada tahun 2003 triwulan ke kenaikan sebesar 10,77%. Lalu pada tahun 2005 posisi simpanan terjadi penurunan kembali dengan penurunan yang sangat besar dibandingkan pertumbuhan. Adapun penurunan tersebut sebesar -11,12% terjadi pada triwulan ke IV. Pada tahun yang sama 2007 posisi simpanan mengalami kenaikan sebesar 12.47% yaitu pada triwulan I

Tabel 1.1
Perkembangan Simpanan Masyarakat Pada Bank Umum
di kabupaten Garut Periode 2001.1-2008.4 (jutaan rupiah)

Tahun	Triwulan	Simpanan	Pertumbuhan
2001	I	505.828	2.35
	II	525.659	3.77
	III	511.091	-2.85
	IV	539.441	5.26
2002	I	458.382	-17.68
	II	482.169	4.93
	III	476.697	-1.15
	IV	534.217	10.77
2003	I	587.081	9.00
	II	623.378	5.82
	III	616.129	-1.18
	IV	663.126	7.09
2004	I	679.997	2.48
	II	698.546	2.66
	III	688.477	-1.46
	IV	719.454	4.31
2005	I	792.068	9.17
	II	861.897	8.10
	III	863.592	0.20
	IV	777.199	-11.12

Tahun	Triwulan	Simpanan	Pertumbuhan
2006	I	798.388	2.65
	II	861.897	7.37
	III	863.6	0.20
	IV	885.176	2.44
2007	I	1011.256	12.47
	II	1005.573	-0.57
	III	1072.656	6.25
	IV	1134.409	5.44
2008	I	1213.206	6.49
	II	1299.689	6.65
	III	1313.816	1.08
	IV	1331.399	1.32

Sumber: *Laporan tahunan sekda Jawa Barat*

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti faktor-faktor apa saja yang menyebabkan simpanan masyarakat di Kab.Garut yang mengalami fluktuatif. sehingga dalam dalam penelitian ini penulis mengambil judul:

**ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
SIMPANAN MASYARAKAT PADA BANK UMUM DI KABUPATEN
GARUT PRIODE 2001.I-2009.IV**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan, maka dapat dinyatakan rumusan masalah penelitian tersebut sebagai berikut :

1. Apakah pendapatan perkapita Kab.Garut berpengaruh terhadap simpanan masyarakat pada bank umum di Kab.Garut?
2. Apakah tingkat suku bunga simpanan mempunyai pengaruh terhadap simpanan masyarakat pada bank umum di Kab.Garut?
3. Apakah nilai tukar dollar Amerika Serikat dengan rupiah berpengaruh terhadap simpanan masyarakat pada bank umum di Kab.Garut?
4. Apakah konsumsi rata-rata berpengaruh terhadap simpanan masyarakat pada bank umum di Kab.Garut?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan penelitian

Penelitian ini dibuat dengan tujuan :

1. Untuk mengetahui seberapa besar pendapatan perkapita Kab.Garut berpengaruh pada simpanan masyarakat pada bank umum di Kab.Garut?
2. Untuk mengetahui Apakah tingkat suku bunga simpanan mempunyai pengaruh terhadap simpanan masyarakat pada bank umum di Kab.Garut?

3. Untuk mengetahui apakah nilai tukar dollar Amerika Serikat dengan rupiah berpengaruh terhadap simpanan masyarakat pada bank umum di Kab.Garut?
4. Untuk mengetahui apakah konsumsi rata-rata berpengaruh terhadap simpanan masyarakat pada bank umum di Kab.Garut?

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam ilmu ekonomi khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi simpanan masyarakat pada bank.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan rekomendasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam upaya menumbuhkan simpanan masyarakat pada bank umum.
3. Untuk penulis sendiri, penelitian ini menjadi alat pengembangan keilmuan dan wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi simpanan masyarakat pada bank umum.